

The image is a complex, surreal composition. In the foreground, a city skyline is visible, with several skyscrapers, including the Empire State Building. In the background, three large pyramids are visible, suggesting an ancient Egyptian setting. A large, dark cross stands in the center of the scene. The sky is filled with dramatic, golden-hued clouds, a bright comet streaking across it, and several birds flying. The overall atmosphere is one of a catastrophic event or a significant historical moment.

SEAN SUTTON

TULAH PERTAMA
DAN
TERAKHIR

TULAH PERTAMA & TERAKHIR

SEAN SUTTON

Sebuah cuplikan yang diadaptasi dari buku,

*Buah Terlarang: Ketika Menuruti Allah Menjadi
Illegal*

(tersedia secara gratis di FatherofLove.info)



Juni 2024

Tulah Pertama: Konsekuensi Dosa Mesir	1
Tulah Terakhir: Konsekuensi Dosa Manusia	14
Tujuh Meterai & Elemen Iblis	1
Tujuh Terompet & Elemen Iblis	16
Tujuh Tulah Terakhir—Murka Allah yang tanpa Campuran	18
Tujuh Tulah & Elemen Iblis.....	21

TULAH PERTAMA: KONSEKUENSI DOSA MESIR

Mengenai tulah-tulah di Mesir, sang pemazmur menyatakan bahwa Allah “menimpakan kepada mereka kemarahan-Nya yang dahsyat, murka, dan kegeramanNya, serta kesusahan...” Mazmur 78:49 (KJV). Namun, *bagaimana* Allah melemparkan "amarah-Nya" dan "murka-Nya" kepada mereka? Apakah cara Allah menunjukkan amarah dan murka-Nya sama dengan cara kita? Atau apakah cara Allah lebih tinggi dari cara kita, dan pikiran-Nya lebih tinggi dari pikiran kita (Yesaya 55:9)?

Kata untuk "kemarahan" Allah adalah kata Ibrani "aph," yang merupakan akar kata yang sama yang menggambarkan "kesabaran" Allah (anaph) terhadap mereka yang menolak-Nya. Kata ini berarti napas yang intens dan berat (kesedihan) melalui hidung, seperti seseorang yang menangis histeris atas kehilangan orang yang dicintai. Kita melihat hal ini dalam kehidupan Kristus ketika Ia pergi untuk menyembuhkan pada hari Sabat, tetapi aturan buatan manusia dari para Farisi melarang orang untuk melakukan tindakan pelayanan dan penyembuhan pada hari Sabat. Ketika Kristus bertemu dengan mereka, Kitab Suci mencatat bahwa "Ia memandang mereka dengan marah dan sedih yang mendalam karena hati mereka yang keras..." Markus 3:5. Kemarahan-Nya, atau kesedihan-Nya, juga terlihat ketika Ia membiarkan orang-orang jahat berjalan di jalan yang Ia tahu bukanlah yang terbaik bagi mereka (lihat Keluaran 4:10, 14; Bilangan 11:4, 10, 31–32; 1 Samuel 8:19–20+ ; Hosea 13:9–11), karena hal ini membawa kesedihan yang besar bagi-Nya. Mengenai murka Allah, Paulus menulis dalam Roma 1 bahwa “murka Allah” telah dimanifestasikan terhadap orang-orang jahat ketika Ia “menyerahkan mereka” kepada gaya hidup berdosa mereka, karena dosa-dosa mereka mendatangkan “hukuman yang pantas bagi dosa-dosa mereka” kepada diri mereka sendiri. Roma 1:18, 24, 27 (ISV) (lihat juga Ul. 31:16–

17; Mzm. 89:46; 106:40–42; Yes. 54:7–8; Yehezk. 22:31; Keb. 11:16).¹

¹ Untuk informasi yang baik dan mudah dipahami tentang murka Allah, silakan lihat Jay A. Schulberg, *Acts of Our Gentle God* (Father of Love, 2019), <https://tinyurl.com/GentleGod> (terutama bab 13), dan Kevin J. Mullins, *Did God Kill Jesus Instead of Killing Us?* (Father of Love, 2023) <https://tinyurl.com/DidGodKillJesus> (terutama bab 3). Untuk pembahasan yang lebih rinci tentang topik ini, silakan lihat Greg Boyd, *Crucifixion of the Warrior God: Interpreting the Old Testament's Violent Portraits of God in Light of the Cross* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2017), jilid 2, bab 15, “Divine Akido: The Cross as the Revelation of God’s Wrath,” <http://tinyurl.com/2u9jeaz6>.

Demikian pula, ketika Mesir secara tegas menolak keberadaan Pencipta (Ibr. 1:2) dan Penopang (Ibr. 1:3) segala alam semesta, Dia terpaksa “menyerahkan mereka” kepada kehancuran.

Mazmur 78:48–50 (KJV)⁴⁸ Ia menyerahkan ternak mereka kepada hujan es, Dan kawanannya domba mereka kepada petir yang panas.⁴⁹ Ia melemparkan kemarahan-Nya yang hebat kepada mereka, Kemarahan, dan kemurkaan, dan kesusahan, *Dengan* mengirimkan [melepaskan, H4917] malaikat-malaikat jahat *di antara mereka*.⁵⁰ Ia membuka jalan bagi amarah-Nya; Ia tidak menyangkan jiwa mereka dari maut, Tetapi menyerahkan hidup mereka kepada wabah [penyakit menular, H1698];

Perhatikan bagaimana dikatakan bahwa Allah “tidak mengampuni/menyayangkan” orang Mesir dari konsekuensi perbuatan mereka dan membiarkan malaikat jahat datang di antara mereka. Ketika ayat 48 mengatakan bahwa Allah melemparkan “petir panas” kepada orang-orang jahat, kata yang digunakan adalah “Resheph,” yang bukan hanya nama umum, tetapi juga nama sendiri: “Resheph adalah dewa yang agresif dan berperang, yang menggunakan penyakit untuk menyerang manusia, tetapi juga dapat menyembuhkan. Di Mesir, Resheph awalnya disembah sebagai dewa yang mendukung Firaun dalam pertempuran, tetapi kemudian dia dipanggil terutama karena penyakit dan kebutuhan sehari-hari.”² Mesir telah menyembah dan mempersembahkan korban kepada dewa palsu ini, “Tetapi Aku berkata, bahwa apa yang disembah oleh bangsa-bangsa lain, mereka mempersembahkan kepada setan-setan, dan bukan kepada Allah.” 1 Korintus 10:20. Terjerat dalam penyembahan setan, Mesir akhirnya ditinggalkan pada kekuatan-kekuatan destruktif dan “pelindung” yang mereka sembah ketika mereka menolak Roh Kristus.

Ulangan 32:37–38³⁷ Lalu ia akan bertanya, ‘Di manakah para allah mereka, batu-batu yang mereka lari ke sana untuk berlindung?’³⁸ Di manakah para allah itu sekarang, yang memakan lemak korban mereka dan minum anggur persembahan mereka? Biarlah para allah itu bangkit dan menolong kalian! Biarlah mereka memberikan kalian tempat berlindung!

² Maciej M. Münnich, *The God Resheph in the Ancient Near East* (Mohr Siebeck, 2013); lihat juga Willem van der Horst, *Dictionary of Deities and Demons in the Bible* (Brill, 1999), hlm. 333.

Sayangnya, kepercayaan mereka kepada Resheph untuk perlindungan dari upah dosa mereka adalah keliru.

Ketika Israel menolak Kristus, dosa-dosa bangsa itu menimpa bumi dan menimbulkan gempa bumi yang besar. Demikian pula, ketika sistem penindas GerejaSipil pada Zaman Kegelapan memberlakukan undang-undang hari Minggu di seluruh dunia Kristen, hasilnya adalah kegagalan panen, kelaparan, dan wabah penyakit— masing-masing berlanjut satu sama lain, dari penyebab rohani ke akibat. Ketika Mesir juga membuat undang-undang yang melarang perayaan Sabat, hasilnya sama, tetapi lebih parah.

Ada banyak teori mengenai *bagaimana* tepatnya wabah-wabah di Mesir terjadi. Sebagian besar orang Kristen percaya bahwa Allah secara supranatural mendatangkan kematian dan kehancuran atas Mesir, tetapi hal ini tidak konsisten dengan cara Allah bertindak terhadap umat manusia sepanjang sejarah. Kita telah melihat bahwa Allah, ketika ditolak, ia membiarkan orang-orang jahat menuai apa yang mereka tabur, secara perlahan menarik kehadiran-Nya dan menahan kuasa-Nya atas berbagai kekuatan penghancur alam dan musuh-musuh mereka, baik fisik maupun spiritual. Jika kita melihat sejarah, hukuman Tuhan terjadi ketika Tuhan menarik diri-Nya dan membiarkan rangkaian peristiwa terjadi, di mana orang-orang jahat akan dihukum dengan menuai apa yang mereka tabur. Ketika kita mempertimbangkan sifat kumulatif dari wabah-wabah tersebut, kita akan melihat rantai sebab dan akibat yang bekerja:

1. Air menjadi darah
2. Invasi katak
3. Serangga penggigit (“kutu”)
4. Lalat
5. Ternak sakit
6. Bisul
7. Hujan es
8. Belalang
9. Kegelapan
10. Kematian anak sulung

Dalam tulah pertama, kita menemukan Sungai Nil yang terinfeksi, yang menyebabkan ribuan katak bermigrasi secara massal dan menyerbu daratan. Tak lama setelah itu, banyak katak diduga mati karena dehidrasi, menyebabkan orang Mesir mengumpulkan "mereka dalam tumpukan besar, dan bau busuk

yang mengerikan memenuhi tanah." Keluaran 8:14. Ketika katak-katak ini dihilangkan dari ekosistemnya, populasi serangga dan lalat yang tidak terkendali akan berkembang biak dengan cepat dan tertarik pada bangkai katak. Tidak mengherankan jika sebagian dari serangga ini membawa penyakit. dengan mereka dan menularkan penyakit tersebut kepada ternak dan manusia di Mesir, menyebabkan bisul.³ Faktor lain yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia adalah minum air yang terkontaminasi bakteri atau racun.

Tapi bagaimana mungkin serangkaian peristiwa seperti ini bisa dimulai? Bagaimana mungkin air Sungai Nil bisa "secara alami" berubah menjadi darah? Pertama-tama, kemungkinan besar para penulis Kitab Suci sering menggambarkan hal-hal *sebagaimana yang terlihat*. Ini dikenal sebagai "bahasa fenomenal." Contohnya adalah ketika Yesus menyatakan bahwa "bintang-bintang akan jatuh dari langit" pada hari-hari terakhir. Matius 24:29. Sedikit orang yang memahami ayat ini sebagai ajaran Yesus bahwa bintang-bintang di langit akan lepas dan jatuh ke bumi. Sebagian besar memahami bahwa Ia menggambarkan bagaimana suatu peristiwa, seperti hujan meteor, akan tampak bagi kita. Bagi mata manusia, air menjadi merah seperti darah, sehingga dinyatakan bahwa sungai-sungai "berubah [*haphak*] menjadi [*lo*] darah [*dawm*]..." Keluaran 7:17 (KJV). Kata-kata yang sama digunakan untuk menggambarkan waktu ketika bulan akan "berubah [*haphak*]... menjadi [*lo*] darah [*dawm*]..." Yoel 2:30-31 (KJV). Tidak ada yang percaya bahwa bulan akan benar-benar berubah menjadi darah, melainkan bahwa ia hanya tampak merah seperti darah.

Alasan lain yang mendukung keyakinan bahwa Sungai Nil tidak berubah menjadi darah secara harfiah dapat dilihat dari fakta bahwa "orang Mesir menggali di sekitar sungai untuk mencari air minum..." (Keluaran 7:24, KJV). Di sini jelas bahwa orang Mesir menggali "sumur rembes."

"Secara esensial, sumur rembes adalah lubang yang digali di tanah, dekat sumber air yang berada di bawah permukaan air tanah alami. Air dari permukaan air tanah merembes melalui tanah dan masuk ke lubang yang Anda gali. Jika lubang digali pada jarak yang tepat dari sumber air asli, air Anda secara alami terbersihkan."⁴

Ini tampaknya menjelaskan dengan jelas apa yang dilakukan orang Mesir, tetapi ada satu masalah—teknologi untuk memfilter air minum dari darah tidak akan

³ Misalnya lalat *Stomoxys calcitrans* yang berpotensi membawa *Bacillus anthracis* (anthrax) yang dapat menyebabkan bisul. Walter C. Kaiser Jr., *Sejarah Israel: Dari Zaman Perunggu hingga Perang Yahudi* (Nashville, TN: Broadman & Holman Publishers, 1998), hlm. 98.

⁴ "Seep Well," *The Survival University*, <http://tinyurl.com/n92828hw>.

ada selama ribuan tahun, dan sumur rembes tidak akan cukup. Sumur rembes hanya akan berfungsi jika airnya terkontaminasi—tidak akan berfungsi jika itu adalah darah literal.

Namun, apa yang bisa menyebabkan bencana sebesar itu hingga sungai-sungai tampak seperti darah? Ada banyak teori, salah satunya adalah letusan gunung berapi Santorini, salah satu letusan gunung berapi terbesar dalam sejarah manusia yang “meletus dengan kekuatan setara dengan dua juta bom atom Hiroshima,”⁵ yang diklaim terjadi sekitar waktu Keluaran.

“Teori ini berargumen bahwa wabah-wabah tersebut sebenarnya adalah dampak letusan gunung berapi di pulau Santorini di selatan Yunani sekitar tahun 1620-1600 SM. Mikrobiolog Siro Trevisanato, penulis buku *The Plagues of Egypt: Archaeology, History and Science Look at the Bible*, berargumen bahwa teks-teks medis Mesir kuno mendukung ide ini.”

“Angin akan membawa abu vulkanik ke Mesir pada suatu saat selama musim panas, dan asam beracun dalam abu vulkanik tersebut akan mengandung mineral cinnabar, yang berpotensi mengubah warna sungai menjadi merah seperti darah,” kata Trevisanato. Keasaman yang terakumulasi dalam air akan menyebabkan katak melompat keluar dan mencari air bersih. Serangga akan menanam telur di tubuh hewan mati dan manusia yang selamat, yang kemudian menetas menjadi larva dan serangga dewasa. Abu vulkanik di atmosfer akan mempengaruhi cuaca, dengan hujan asam mendarat di kulit manusia, yang pada gilirannya menyebabkan bisul. Rumput akan terkontaminasi, meracuni hewan yang memakannya. Kelembaban dari hujan dan hujan es⁶ akan menciptakan kondisi optimal bagi belalang untuk berkembang biak. Letusan gunung berapi juga dapat menjelaskan beberapa hari kegelapan [akibat abu yang menutupi matahari]...

“Apa bukti yang ada untuk ini? Pumice, yang merupakan batu yang terbentuk dari lava vulkanik yang telah mendingin, telah ditemukan selama penggalian reruntuhan Mesir meskipun tidak ada gunung berapi di Mesir. Analisis batu tersebut menunjukkan bahwa pumice tersebut

⁵ “Letusan Thera/Santorini” (1989), *Jet Propulsion Laboratory*; <https://tinyurl.com/4e8zvism>.

⁶ Menurut Dorothy Vitaliano, “... wabah ketujuh, hujan es, dan kilat sering dikaitkan dengan letusan gunung berapi. Partikel abu yang sangat kecil dapat berfungsi sebagai inti kondensasi untuk hujan es, dan muatan listrik yang kuat sering terjadi di udara yang dipenuhi abu.” Jeffrey A. Lee, “Menjelaskan Bencana Mesir” dalam *Skeptical Inquirer*; vol. 28, no. 6 (2004), hlm. 54, <http://tinyurl.com/5n7mahmy>.

berasal dari gunung berapi Santorini, memberikan bukti fisik bahwa hujan abu dari letusan di Santorini mencapai pantai Mesir. ⁷

7

Skenario lain yang mungkin menjelaskan mengapa air berubah menjadi merah melibatkan "ledakan alga air tawar beracun yang dikenal sebagai *Oscillatoria rubescens*, yang diketahui telah ada 3.000 tahun yang lalu dan masih menyebabkan efek serupa hingga saat ini. Alga ini berkembang biak di air hangat yang bergerak lambat dengan kadar nutrisi tinggi, dan ketika mati, mereka mewarnai air menjadi merah."⁸ Ketika "Red Tide" terjadi, ikan akan mati karena berbagai alasan, tetapi "Katak banteng, bagaimanapun, memiliki pertahanan alami berupa protein yang dikenal sebagai saxiphilin,"⁹ sehingga katak tidak mati secepat ikan dan dapat melarikan diri dari air beracun (hingga mati karena dehidrasi).¹⁰ Apakah gunung berapi, alga, atau sesuatu yang lain menjadi penyebab fisik air tercemar, hasilnya pada dasarnya sama.¹¹

Terlepas dari bagaimana rangkaian peristiwa ini berlangsung, tampaknya jelas bahwa reaksi berantai memang terjadi. Ini adalah pelajaran penting bagi kita hari ini. Berapa banyak dari kita yang tidak sadar akan efek kupu-kupu yang ditimbulkan oleh kebiasaan kita terhadap diri sendiri, tetangga, dan lingkungan? Saat saya meneliti topik tentang bagaimana blooming alga dapat membuat air terlihat seperti darah, saya segera menyadari bahwa ini masih menjadi masalah hingga saat ini. Pencarian cepat dengan kata kunci "bloom alga merah" atau "red tides" di Google akan menghasilkan gambar-gambar apokaliptik modern tentang air yang berwarna merah darah. Blooming ini biasanya membunuh jutaan makhluk laut dengan memproduksi racun, menguras oksigen, menghalangi sinar matahari, atau menyumbat insang ikan-ikan. Ini tidak hanya tragis bagi hewan-hewan tersebut, tetapi juga berdampak buruk pada ekonomi komunitas-komunitas yang bergantung pada laut. Misalnya, sebuah studi baru menemukan bahwa ekonomi Florida

⁷ Olivia B. Waxman, "Did the 10 Plagues of Egypt Really Happen? Here Are 3 Theories" (2019), *Time*, <https://tinyurl.com/59vvpuz>.

⁸ Joe Schwarcz, "Sepuluh Tulah: Bencana Alam atau Intervensi Ilahi?" (2019), *McGill*, <https://tinyurl.com/33j5cz55>.

⁹ "A Bullfrog's Powerful Defense Against Toxic Red Tides" (2019), *Berkeley Labs*, <https://tinyurl.com/53kdv3p3>.

¹⁰ Stres lingkungan juga dapat menyebabkan metamorfosis kecebong mempercepat. Hal ini, bersama dengan berkurangnya predator, mungkin telah menyebabkan eksodus massal katak.

¹¹ Meskipun demikian, blooming alga berbahaya (HAG) tidak akan menyebabkan hujan es dan kegelapan, sehingga beberapa ahli menyarankan bahwa wabah tersebut mungkin merupakan hasil dari blooming alga yang terjadi bersamaan dengan letusan Santorini atau fenomena lain. Vitaliano mengeksplorasi teori ini dalam bukunya *Legends of the Earth; Their Geologic Origins* (Bloomington: Indiana University Press, 1973), hal. 252259.

kerugian sebesar \$2,7 miliar akibat blooming alga merah yang terjadi pada 2018 . . .”¹² Ini bukan hal yang abstrak, tetapi merupakan beban finansial yang nyata bagi mereka yang terdampak. Namun, apa sebenarnya yang menyebabkan blooming ini?

Secara sederhana, blooming alga terjadi dengan laju yang berlebihan ketika alga “terlalu banyak diberi makan” dengan nitrogen dan fosfor—dua komponen utama dalam kotoran hewan.

“... Diperkirakan bahwa setiap menit, hampir 2 juta pon kotoran dihasilkan oleh hewan yang dipelihara di CAFOs [Concentrated Animal Feeding Operations] di Amerika Serikat.

“Berbeda dengan limbah manusia, kotoran dari CAFOs tidak diolah dan biasanya dibuang ke lubang bawah tanah atau kolam seluas beberapa hektar. Kotoran tersebut disimpan di sana hingga digunakan sebagai pupuk di ladang. Namun, jumlah limbah yang dihasilkan di peternakan industri tidak dapat diserap dengan mudah, menyebabkan penumpukan dan aliran kotoran—beserta semua bahan kimia, racun, dan bakteri yang terkandung di dalamnya—ke perairan lokal. Lubang atau kolam penampungan tersebut juga sering bocor, rusak, atau meluap, mencemari air tanah. Agrikultur hewan adalah penyumbang polusi terbesar di sungai dan aliran air di AS, sumber pencemaran lahan basah terbesar kedua, dan sumber pencemaran danau terbesar ketiga.

“Akibatnya, CAFOs memiliki dampak serius terhadap kesehatan perairan karena konsentrasi nutrisi berlebihan dari kotoran ternak, seperti nitrogen atau fosfor, dapat membuat air tidak layak huni atau menyebabkan blooming alga berbahaya. Komunitas pedesaan sangat bergantung pada sumur air tanah untuk air minum, dan Inventarisasi Kualitas Air Nasional 2000 Badan Perlindungan Lingkungan menemukan bahwa 29 negara bagian secara khusus mengidentifikasi CAFOs sebagai penyebab penurunan kualitas air minum. Biaya pembersihan akibat CAFOs telah membebani sistem air minum kota lebih dari \$1,1 miliar dalam 10 tahun terakhir.”¹³

¹² Robyn White, “Florida Kehilangan \$2,7 Miliar dalam Satu Tahun Akibat Red Tides” (29 Januari 2024), *Newsweek*, <http://tinyurl.com/5bdm2yy4>.

¹³ “Dampak Air, Udara, dan Iklim dari Peternakan Industri,” *ASPCA*, <http://tinyurl.com/m88sc7zv>. Lihat juga Ann Alexander, “Akibat Buruk Lain dari Peternakan Industri: Alga yang Tak Terkendali” (11 Agustus 2016), *Natural Resources Defense Council (NRDC)*, <http://tinyurl.com/23dv77fa>; Kyle Rabin, “Bloom Alga Beracun dan Pertanian: 5 Hal yang Perlu Anda Ketahui tentang Hubungan Mereka” (2017), *Kalkulator Jejak Air*, <http://tinyurl.com/yc7dcjv4>.

Praktik tragis peternakan industri telah menghasilkan keuntungan besar bagi segelintir orang, tetapi dengan biaya apa? Tidak hanya industri ini telah menyebabkan penderitaan yang luar biasa bagi hewan dan lingkungan, tetapi bahkan sesama manusia pun menderita karenanya—terutama masyarakat berwarna dan miskin. Penyemprotan kotoran hewan yang tidak diolah di komunitas-komunitas ini telah menyebabkan berbagai masalah, mulai dari sumur yang terkontaminasi racun, penurunan nilai properti, hingga penurunan harapan hidup, serta peningkatan tingkat masalah kesehatan fisik dan mental bagi penduduk.¹²

Sebelum air berubah menjadi darah (dalam potensi blooming alga), Alkitab menyebutkan bahwa Firaun memerintahkan rakyatnya untuk berhenti beristirahat dan menyuruh para pengawas kerja mereka untuk “Membebani mereka dengan lebih banyak pekerjaan” (Kel. 5:9). Pekerjaan yang dibebani kepada mereka adalah pembuatan batu bata, yang melibatkan pembuatan tanah liat dari tanah di sekitar Sungai Nil, suatu proses yang kemungkinan memiliki dampak ekologi yang tidak terduga pada tanah jika tidak diberi waktu untuk beristirahat. Apakah mungkin hukumhukum eksploitatif Firaun yang mempengaruhi orang-orang Ibrani juga mempengaruhi tanah itu sendiri? Apakah produksi batu bata yang tak henti-henti—seperti peternakan intensif yang tak henti-henti—telah menyebabkan tanah yang kaya nutrisi dan pupuk mengalir ke Sungai Nil, yang pada gilirannya memicu ledakan alga? Jika demikian, maka penindasan dan eksploitasi Firaun terhadap budak-budaknya dan tanah tersebut berbalik menimpa dirinya sendiri. Dalam paradigma ini, perintah Allah kepada Firaun untuk membebaskan budak-budak dan memberi mereka (serta tanah) istirahat bukan hanya untuk kebaikan mereka, tetapi juga untuk kebaikan-Nya sendiri! Terlepas dari apa yang memicu ledakan alga, kita harus selalu ingat ajaran Kristus—ketika orang yang tertindas menderita, Dia menderita (Matius 25:40); jika kita membantu mempertahankan industri eksploitasi dan ketidakadilan, kita sedang meneruskan penderitaan Kristus dalam diri orang-orang ini.¹³ Mari kita tidak melupakan pelajaran tentang sebab

¹² Jamie Berger, “Bagaimana Orang Kulit Hitam di North Carolina Membayar Harga untuk Daging Babi Murah di Seluruh Dunia” (1 April 2022), *Vox*, <http://tinyurl.com/2njem3nh>.

¹³ Perlu juga ditekankan bahwa banyak petani di industri peternakan industri sama-sama menjadi korban keadaan seperti mereka yang berada di luar sistem; mereka layak mendapatkan belas kasihan dan empati kita. Banyak dari individu-individu ini terjebak dalam sistem ini dan tidak bisa keluar karena alasan finansial, serta tidak tahu cara keluar atau apa yang akan mereka lakukan bahkan jika mereka berhasil keluar. Salah satu

dan akibat yang tidak terlihat yang ingin Allah ajarkan kepada kita melalui tulah-tulah ini.

Beberapa orang mungkin menyarankan bahwa wabah di Mesir *hanyalah* akibat bencana alam dan bahwa Tuhan tidak ada hubungannya dengan hal ini, tetapi ini akan menjadi

Pandangan yang keliru yang mengabaikan banyak aspek dari narasi Alkitab. Pertamata, mari kita pertimbangkan fakta bahwa Alkitab mencatat bahwa setiap tulah tampaknya dimulai ketika Musa atau Harun menggunakan tongkatnya. Perlu dicatat bahwa tongkat tersebut telah digunakan untuk memberikan tanda-tanda kepada Firaun bahwa pesan pembebasan berasal dari Allah yang benar.

Keluaran 7:10 Lalu Musa dan Harun pergi kepada Firaun dan melakukan apa yang diperintahkan Tuhan kepada mereka. Harun melemparkan tongkatnya di hadapan Firaun dan para pembesarnya, dan tongkat itu berubah menjadi ular!

Apakah ini hanyalah demonstrasi semata-mata untuk menunjukkan kekuasaan Allah? Atau adakah makna simbolis yang lebih dalam di balik tindakan ini? Jay Schulberg, dalam bukunya yang ringkas, **Acts of Our Gentle God**, menawarkan penjelasan menarik mengenai makna spiritual di balik penggunaan tongkat:

“Musa harus pergi menghadap Firaun sebagai wakil Allah. Tujuan Allah dalam demonstrasi ini bukanlah sekadar menunjukkan kekuasaan-Nya; melainkan untuk mengidentifikasi perusak yang sesungguhnya. Ketika Musa, sebagai wakil Allah, memegang tongkat di tangannya, hal itu melambangkan kekuatan alam yang berada di bawah kendali Allah. Tidak ada bahaya yang dapat menimpa Mesir selama tangan pelindung Allah menahan kekuatan alam yang menghancurkan. Ketika Musa melemparkan tongkat itu, tongkat itu berubah menjadi ular, simbol kejahatan dan kehancuran. Ini melambangkan kekuatan alam yang keluar dari kendali Allah dan berada di bawah kendali Setan—si penghancur...

“Jika pada suatu saat setelah tulah-tulah dimulai, Firaun akan berbalik dari jalan pemberontakannya dan membiarkan orang Israel pergi, Allah akan mengambil alih kendali atas kekuatan alam, dan tulah-tulah itu akan berakhir. Namun, penguasa yang keras kepala itu

contoh yang menonjol adalah peternak ayam Craig Watts, perjuangannya diangkat dalam dokumenter tahun 2017, *Eating Animals*. Beruntung, ia bersama banyak orang lain berhasil keluar dari industri peternakan industri dengan mengubah kandang ayamnya menjadi fasilitas budidaya jamur dalam ruangan.

tidak melakukannya, dan Mesir pun hancur. Peran Allah dalam tulah-tulah Mesir menjadi jelas ketika kita mempertimbangkan pesan simbolis yang Allah berikan melalui tongkat dan ular.”¹⁶

¹⁶ Jay A. Schulberg, *Acts of Our Gentle God* (Father of Love, 2017), hlm. 28-29, <https://tinyurl.com/GentleGod>.

Apa yang terjadi ketika Aaron melepaskan ular itu? Ular itu memakan ular lainnya—

betapa gamblangnya ilustrasi tentang sifat merusak diri sendiri dari dosa!¹⁴

Allah telah menjadi Pelindung sejati Mesir, menahan kekuatan alam yang menghancurkan, tetapi Dia secara berkala mencabut perisai ini pada waktu-waktu tertentu yang akan diumumkan sebelumnya oleh Musa dan Harun, untuk menunjukkan bahwa peristiwa-peristiwa ini bukanlah *sekadar* bencana alam, melainkan hukuman dari Allah. Misalnya, ketika air menjadi terkontaminasi, sepertinya Allah telah menahan unsur-unsur merusak di dalamnya sambil mempertahankan sifat-sifat kehidupan air, hingga waktu yang telah ditentukan

¹⁴ Boyd membandingkan gambaran ini dengan kehancuran Firaun saat penyeberangan Laut Merah. Firaun disimbolkan sebagai Naga (Yehezkiel 29:3-5; 32:2), sama seperti, dalam konsepsi Timur Dekat Kuno, Laut Merah juga disimbolkan sebagai lawan kosmik anti-penciptaan Allah (lihat *chaoskampf*), sering digambarkan sebagai Naga/Ular dan sering disebut *Yam* (lihat Mazmur 74:13-14; 77:16, 19-20; 106:9; 136:13-14; Yes. 51:9-10; Hab. 3:14-15; dll.).

Melalui sudut pandang ini, Kitab Suci menunjukkan bahwa “Allah tidak memerangi pertempuran ini dengan kekerasan, melainkan dengan mempertentangkan satu bentuk kejahatan (Laut Merah, air yang mengamuk, Rahab, *Yam*) melawan bentuk kejahatan lainnya (Firaun/Mesir, ‘para dewa Mesir’ [Kel 12:12])... setelah Allah menarik kembali ‘malaikat Allah’ dan ‘tiang awan’ yang telah menahan Firaun, Firaun dengan buta mengirim pasukannya langsung ke mulut naga kosmik saat mereka mengejar orang Israel. Pada titik ini, Yahweh menarik kembali pengendalian-Nya atas *Yam* dan membiarkan ‘laut’ ‘kembali ke tempatnya’ (Kel 14:27). Dengan kata lain, monster kekacauan anti-penciptaan diizinkan untuk melakukan apa yang selalu ia inginkan—yaitu, menelan segala sesuatu yang dapat ia telan (lihat Hab. 3:14-5)... narasi yang mencapai klimaksnya dengan seekor naga menelan naga di Laut Merah dimulai di istana Firaun dengan seekor naga menelan naga-naga lain.” Boyd, *Crucifixion of the Warrior God*, jilid 2, hlm. 1174, 1176, 1177 (untuk pembahasan lengkap, lihat halaman 1168-1185). Lihat juga bentuk yang lebih mudah dipahami dan ringkas dari dua jilid *The Crucifixion of the Warrior God* karya Gregory Boyd, berjudul *Cross Vision: How the Crucifixion of Jesus Makes Sense of Old Testament Violence*

(Minneapolis, MN: Fortress Press, 2017), bab 14, “Dragon-Swallowing Dragon Warfare,” <https://tinyurl.com/4ayh9nf3>. Ebens menambahkan kedalaman makna pada interpretasi Boyd dalam karyanya *Mirror Principle* (Father of Love, 2023), bab 24-25, <https://tinyurl.com/Mirror-Principle>. ¹⁸ Kata “vessels” dalam teks ini ditambahkan oleh para penerjemah.

ketika Dia melepaskan unsur-unsur merusak dalam air untuk melakukan tugasnya. Inilah mungkin mengapa air yang bahkan berada dalam wadah (Kel. 7:19)¹⁸ juga berubah menjadi "darah"—air tersebut sudah terkontaminasi dengan racun, tetapi Allah menahan reaksi kimia agar tidak terjadi. Ketika Dia mencabut Firman-Nya yang memberi kehidupan dan membersihkan dari air, air tersebut akan berubah menjadi merah seperti darah dan menjadi sangat pahit. Allah yang memiliki kuasa untuk mengubah struktur molekul air dalam bejana tanah liat menjadi anggur dengan perintah-Nya (Yohanes 2:6-9) dengan mudah dapat menghambat atau memperbolehkan reaksi kimia air yang terkontaminasi sesuai perintah-Nya.

Namun, bagaimana dengan tulang terakhir, yaitu kematian anak sulung? Berbagai teori telah diajukan untuk menjelaskan tulang ini, seperti gagasan bahwa anak sulung laki-laki memiliki hak pertama atas sumber daya, seperti gandum—yang mungkin telah diracuni atau terkontaminasi dari tulang-tulang sebelumnya. Terlepas dari *bagaimana* hal ini terjadi secara fisik, Allah di surga menunjukkan sumber akhir dari kematian ini:

Keluaran 12:23 (KJV) Sebab TUHAN akan melintasi untuk memukul orang Mesir; dan ketika Ia melihat darah pada ambang pintu dan pada kedua tiang pintu, TUHAN akan melintasi pintu itu dan tidak akan membiarkan pembinasanya masuk ke dalam rumah-rumahmu untuk memukul *kamu*.

(lih. Ibr. 11:28)

Siapa yang menghancurkan anak-anak yang tak bersalah? Naga atau Anak Domba? Pembinasanya atau Allah? Siapa yang secara eksplisit disebut sebagai Penghancur dalam Kitab Suci? Kristus menyatakan bahwa tujuan Setan, si Pencuri, “adalah untuk mencuri, membunuh, dan menghancurkan.” Yohanes 10:10. Kita juga membaca dalam Trompet ke-5 Kitab Wahyu bahwa Setan, malaikat jurang tanpa dasar, dikenal “dalam bahasa Ibrani adalah *Abaddon*, dan dalam bahasa Yunani, Apollyon—si Penghancur.” Wahyu 9:11. Setan adalah Penghancur, Kristus adalah Pemulih. Kitab Jubilees, yang ditulis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, juga menggambarkan kematian anak sulung di Mesir sebagai terjadi “ketika semua kuasa Mastêmâ [Satan] dilepaskan untuk membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, dari anak sulung Firaun hingga anak sulung hamba perempuan yang ditawan di penggilingan, dan hingga ternak.” Jubilees 49:2.

Tetapi bukankah ayat yang baru saja kita baca, Keluaran 12:23, mengatakan bahwa “Tuhan akan melewati untuk memukul” anak sulung? Benar, tetapi siapa yang menghancurkan Israel? Allah telah berkata, “Aku tidak akan menyayangi,

tidak akan mengampuni, dan tidak akan menunjukkan belas kasihan, tetapi akan menghancurkan mereka.” Yeremia 13:14 (KJV). Meskipun Allah digambarkan sebagai yang akan secara aktif membunuh mereka, yang sebenarnya Dia lakukan hanyalah menyerahkan mereka kepada “Nebukadnezar raja Babel, dan... musuhmusuh mereka... dan dia tidak akan mengampuni mereka, tidak akan menyayangi, dan tidak akan menunjukkan belas kasihan.” Yeremia 21:7 (KJV). Ini adalah salah satu dari banyak contoh dalam Alkitab di mana “Allah dan agen-agen Allah... adalah... subjek dari kata kerja penghancuran yang sama”¹⁵ Dengan demikian, Allah memukul anak sulung di Mesir dengan cara yang sama seperti Ia “memukul” Anak Sulung-Nya yang sejati, Yesus (Markus 14:27)—dengan membiarkan Pembinasanya menyerang mereka.

Di kedua tempat tersebut, Allah membiarkan orang-orang yang tak bersalah menderita di tangan orang-orang jahat untuk *mengungkapkan* sifat sejati Sang Pemusnah, sehingga dunia dapat diperdamaikan dengan Allah.

Kristus, Anak Domba Allah, ingin melindungi baik orang Mesir maupun orang Ibrani dengan menumpahkan darah-Nya, tetapi mereka tidak membiarkan-Nya. Hal ini lebih jelas terlihat dalam Alkitab Yunani (LXX), di mana dikatakan bahwa “darah itu akan menjadi tanda bagi kamu di rumah-rumah tempat kamu berada, dan Aku akan melihat darah itu, dan Aku akan melindungi kamu, dan tidak akan ada tulaah kebinasaan atas kamu”¹⁶ Darah Anak Domba adalah hidup Kristus (Kej. 9:4; Im. 17:11, dll.), dan hidup Kristus adalah kebenaran. Oleh karena itu, “ditutupi” dengan darah adalah simbol menerima kebenaran Kristus melalui iman! Namun, kita hanya dapat menerima kebenaran Kristus jika kita (1) mengaku permusuhan tersembunyi kita terhadap Kristus dan (2) melihat kasih Kristus yang tanpa pamrih—kedua hal ini ditunjukkan dalam penyembelihan Anak Domba dan salib. Inilah mengapa perayaan Paskah, di mana Anak Domba disembelih, dan Roti Tidak Beragi, di mana ragi—simbol dosa—dihilangkan dari rumah (hati), digambarkan sebagai tanda khusus (seperti Meterai Allah):

Keluaran 13:9 Perayaan tahunan ini [Paskah] akan menjadi tanda yang terlihat bagi kalian, seperti cap yang terukir di tangan atau dahi kalian. Biarlah hal ini selalu mengingatkan kalian untuk mengucapkan ajaran Tuhan ini: ‘Dengan tangan yang kuat, Tuhan menyelamatkan kalian dari Mesir.’

¹⁵ Terence E. Fretheim, *Creation Untamed: The Bible, God, and Natural Disasters* (Grand Rapids: Baker Academic, 2010), hlm. 53.

¹⁶ Brenton’s *Septuaginta*, Keluaran 12:13.

Ketika 144.000 orang ditutupi oleh kehidupan yang benar, atau darah Kristus melalui iman dan telah menerima Meterai Allah, Allah tidak akan membiarkan Pembinasanya menyiksa mereka, karena mereka telah berlindung di tempat rahasia Yang Mahatinggi (Mazmur 91:1).

Mazmur 91:3–11 (KJV) ³Sesungguhnya, Ia akan menyelamatkan engkau dari jerat pemburu, *Dan* dari penyakit menular yang mematikan. ⁴Ia akan melindungimu dengan bulu-bulunya, *Dan* di bawah sayap-Nya engkau akan berlindung; Kebenaran-Nya *akan menjadi* perisai dan tamengmu. ⁵Engkau tidak akan takut akan ketakutan pada malam hari; *Atau* akan anak panah yang melesat pada siang hari; ⁶*Atau* akan penyakit menular yang berjalan dalam kegelapan; *Atau* akan kehancuran yang melanda pada tengah hari. ⁷

Seribu akan jatuh di sampingmu, *Dan* sepuluh ribu di sebelah kananmu; Tetapi

tidak akan mendekatimu. ⁸Hanya dengan matamu engkau akan melihat *Dan* melihat upah orang fasik. ⁹Karena engkau telah menjadikan Tuhan, yang adalah tempat perlindunganmu, *Bahkan* Yang Mahatinggi, tempat kediamanmu; ¹⁰Tidak akan ada kejahatan yang menimpa engkau, *Dan* tidak akan ada wabah yang mendekat ke tempat kediamanmu. ¹¹Sebab Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya untuk melindungi engkau, agar engkau aman dalam segala jalanmu.

Pada akhirnya, semua yang memilih untuk melayani siapa pun selain Allah akan dihancurkan oleh kuasa itu. Sama seperti Israel pada akhirnya dihancurkan oleh musuh rohani mereka—Romawi—yang mereka pilih sebagai pengganti Kristus, sama seperti orang Mesir dihancurkan oleh musuh rohani mereka—Satan—yang mereka pilih sebagai pengganti Kristus, demikian pula seluruh dunia, pada akhirnya, akan dihancurkan oleh musuh rohani yang mereka pilih untuk taati sebagai pengganti Kristus. Oleh karena itu, Kristus pada akhirnya terpaksa menyerahkan segalanya kepada pemimpin yang mereka pilih, dan akan terungkap bahwa orang yang mereka sembah sebagai penyembuh dan pelindung, sebenarnya bukanlah seperti itu.

Apapun penyebab fisik dari wabah-wabah tersebut, penyebab spiritual dan pelajarannya tetap sama: ketika kita menolak Allah dan cara-Nya, Dia terpaksa "menyerahkan kita" untuk menuai apa yang telah kita tabur. Beberapa orang melihat keterlibatan penjelasan naturalistik dalam wabah-wabah ini sebagai serangan terhadap pekerjaan supernatural Allah, tetapi hal ini tidak perlu demikian, karena Allah Israel adalah Pencipta. Ide bahwa Allah dapat menghancurkan orang Mesir dengan membiarkan mereka menuai hasil alami dari apa yang telah mereka tabur ke dalam bumi tidak dapat mengurangi pesan bagi kita hari ini—tempat keselamatan dan kehidupan yang satu-satunya adalah

bersama Kristus, Pohon Kehidupan. Alasan satu-satunya kita saat ini tidak menderita akibat kehancuran alam semesta adalah karena Roh Allah yang memberi hidup dan menopang masih ada di bumi. Namun, jika penolakan terhadap Roh Allah secara lokal di *Mesir* menyebabkan tulah yang menghancurkan bangsa mereka, apa yang akan terjadi jika *seluruh dunia* menolak Roh Allah?

TULAH TERAKHIR: AKIBAT DOSA MANUSIA

Wahyu 14:9–10 (KJV) ⁹ Dan malaikat yang ketiga mengikuti mereka, berseru dengan suara yang keras, "*Barangsiapa* menyembah binatang itu dan patungnya, dan menerima tanda *binatang itu* di dahinya atau di tangannya, ¹⁰ ia akan minum dari anggur murka Allah, yang dituangkan tanpa campuran ke dalam cawan murka-Nya...

Wahyu 16:1 (KJV) Dan aku mendengar suara yang besar dari dalam bait suci, yang berkata kepada ketujuh malaikat, "Pergilah, dan tuangkanlah cawancawan murka Allah ke atas bumi."

Banyak orang menganggap bahwa tulah-tulah terakhir adalah titik puncak kemarahan Allah, saat Dia akhirnya akan melepaskan semua amarah dan murka-Nya yang terpendam. Namun, hal ini tidak benar karena beberapa alasan. Pertama, apakah Allah adalah jenis Pribadi yang akan menghukum mereka yang tidak ingin menjalin hubungan dengan-Nya? Dalam ranah hubungan, hal ini disebut penyalahgunaan, dan dalam ranah politik, hal ini disebut diktator. Menurut kesaksian Yesus mengenai keadilan Allah, ¹⁷ Allah adalah pendukung kebebasan beragama; Ia memberikan kebebasan kepada semua orang untuk memilih sisi mana yang mereka inginkan, dan Ia tidak akan campur tangan secara eksternal atau memaksa pemilih dengan ancaman.

Kedua, jika kita melihat siklus 7 yang mendahului 7 Tulah (7 Meterai dan 7 Terompet), kita akan melihat agen-agen setan aktif di setiap siklus, sementara Allah adalah agen pasif yang menahan dan melepaskan kekuatan kegelapan.

7 METERAI & ELEMEN IBLIS

¹⁷ Lihat bab 3, bagian 4 dari *Forbidden Fruit* untuk membaca tentang bagaimana Yesus mengungkapkan bahwa keadilan Allah menuntut pemulihan, bukan pembalasan, dan bahwa keadilan tidak dapat ada tanpa kebebasan.

Dalam Tujuh Meterai, kita melihat empat kuda putih yang membawa warna Putih, Merah, Hijau, dan Hitam. Kuda pertama digambarkan memiliki “sebuah busur; dan sebuah mahkota

diberikan kepadanya, dan dia keluar untuk menaklukkan dan untuk merebut.” Wahyu 6:2 (KJV). Dulu saya berpikir ini merujuk pada Yesus karena putih biasanya melambangkan kemurnian dan Yesus juga digambarkan menunggang kuda putih dalam Wahyu 19. Namun, di sana ia digambarkan memegang pedang, bukan busur;¹⁸ banyak mahkota (*diadēma*), bukan satu mahkota (*stēphanōs*). Demikian pula, dalam konteks Meterai, Anak Domba sudah digambarkan sebagai pemenang (Wahyu 5:5), tetapi penunggang kuda ini masih berusaha untuk menang. Apakah mungkin bahwa sosok di atas kuda putih ini simbolis untuk Setan dan mesiah-mesiah palsu yang menyamar sebagai malaikat terang (2 Korintus 11:14-15)? Hal ini tampaknya benar, karena Kristus, dalam Khotbah di Bukit Zaitun, menggambarkan empat penunggang kuda pertama: [1] Messias palsu (Wahyu 6:2), [2] perang (Wahyu 6:4), [3] kelaparan (Wahyu 6:5-6), dan [4] kematian (Wahyu 6:8):

Matius 24:4–9 ⁴ Yesus berkata kepada mereka, “Jangan biarkan siapa pun menyesatkan kalian, ⁵ sebab [1] banyak orang akan datang atas nama-Ku, mengaku, ‘Akulah Mesias.’ Mereka akan menyesatkan banyak orang. 6 Dan kamu akan mendengar tentang [2] perang dan ancaman perang... Akan ada [3] kelaparan dan gempa bumi di banyak tempat di dunia. 8 Tetapi semua ini hanyalah permulaan dari penderitaan yang akan datang. 9 “Kemudian kamu akan ditangkap, dianiaya, dan [4] dibunuh. Kamu akan dibenci di seluruh dunia karena kamu adalah pengikut-Ku.”

Allah tidak *menyebabkan* tragedi-tragedi ini, tetapi Dia mengizinkannya. Hal ini secara eksplisit disebutkan dalam Meterai Kedua:

Wahyu 6:4 (RSV) Lalu keluarlah seekor kuda lain, berwarna merah terang; penunggangnya diizinkan [*didōmi*] untuk mengambil damai dari

¹⁸ “... mungkin relevan untuk mencatat bahwa sepanjang Perjanjian Lama terdapat kecenderungan untuk mengaitkan busur dan panah dengan *musuh-musuh* Israel. Ayat yang paling signifikan dalam hal ini adalah Yehezkiel 38-39, kisah tentang Gog dan pasukannya. Kemudian, di bagian akhir kitab tersebut, Yohanes akan menyebut nama Gog secara langsung...” Vernard Eller, *The Most Revealing Book of the Bible: Making Sense Out of Revelation* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1974), hlm. 86.

bumi, sehingga manusia saling membunuh; dan ia diberi [diizinkan, *didōmi*] sebuah pedang yang besar.

Memang, Yohanes sering menggunakan kata "diperbolehkan" untuk menggambarkan "izin ilahi yang diberikan kepada kekuatan jahat untuk melaksanakan pekerjaan jahat mereka—penduduk jurang (ix. 1, 3, 5), monster (xiii.

5, 7), dan nabi palsu." (xii. 14,15). . . .

Hal ini berarti bahwa keempat penunggang kuda tersebut mewakili kejahatan yang tidak secara langsung disebabkan oleh kehendak Tuhan, tetapi hanya ditoleransi oleh izin-Nya..."¹⁹ Sesungguhnya, "Tuhan tidak menghendaki tindakan tersebut terjadi, tetapi Tuhan menghendaki sisi lain untuk menunjukkan sifatnya.

Pengungkapan adalah suatu keharusan (1:1; 4:1; 11:5; 17:10; 20:3; 22:6)."²⁰

7 TEROMPET & ELEMEN IBLIS

"DNA" setan ditemukan di sepanjang urutan terompet, yang juga menuduh Setan, bukan Allah, sebagai pelaku penderitaan ini. Terompet ke-5 membuat fakta ini jelas dengan menyakitkan:

Wahyu 8:13–9:1 (KJV)^{8:13} Dan aku melihat, dan mendengar seorang malaikat terbang di tengah-tengah langit, berseru dengan suara yang keras, "Celakalah, celakalah, celakalah, bagi penduduk bumi karena suara-suara terompet ketiga malaikat yang belum berbunyi."^{9:1} Dan malaikat yang kelima meniup sangkakala, dan aku melihat sebuah bintang jatuh dari langit ke bumi; dan kepadanya diberikan [diperbolehkan, *didōmi*]/kunci jurang maut.

Berikut ini adalah referensi yang jelas tentang jatuhnya Setan ke bumi dan simpati surgawi bagi mereka yang tinggal di tempat di mana Ular itu mendarat:

¹⁹ G.B. Caird, *The Revelation of St. John* (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1993), hlm. 81, <http://tinyurl.com/28kydxtc>. Alasan lain untuk meyakini bahwa kuda-kuda tersebut mewakili tindakan setan daripada tindakan ilahi adalah fakta bahwa para martir di bawah mezbah yang digambarkan dalam segel kelima berteriak *karena kurangnya tindakan ilahi*. Jika empat segel pertama mewakili pekerjaan Allah dalam membalas kejahatan orang-orang jahat, mengapa mereka yang berada di segel kelima bertanya mengapa Dia belum membalas darah mereka (Wahyu 6:10)?

²⁰ Sigve K. Tonstad, *Wahyu* (Grand Rapids, MI: Bakers Academic, 2019), hlm. 125.

Wahyu 12:9, 12 (KJV) ⁹ Dan naga besar itu dilemparkan ke bumi, ular tua yang disebut Iblis dan Setan, yang menyesatkan seluruh dunia; ia dilemparkan ke bumi, dan malaikat-malaikatnya dilemparkan bersama-sama dengannya... ¹² Oleh karena itu, bersukacitalah, hai langit, dan hai kamu yang diam di dalamnya. Celakalah penghuni bumi dan laut! Sebab Iblis telah datang kepada kamu dengan amarah yang besar, karena dia tahu bahwa dia hanya memiliki sedikit waktu.

Bintang yang jatuh ini, yang membuka jurang tanpa dasar dan memimpin pasukan roh-roh setan, jelas merupakan penyebab aktif dari "wabah" Trompet ini (Wahyu 9:20). Jika kita membutuhkan bukti lebih lanjut tentang penyebab satanis dari Trompettrompet yang menghancurkan ini, kita belajar bahwa bintang yang jatuh yang memimpin pasukan ini, seperti yang telah kita lihat, adalah Sang Penghancur (Wahyu 9:11; Yohanes 10:10).

	Yesaya 14:12-20	Wahyu 9	Wahyu 12
SUBJEK	BINTANG	BINTANG	SATAN
ASAL	SURGA	SURGA	SURGA
TINDAKAN	TURUN	TURUN	TURUN
TURUN KE	BUMI/LUBANG	BUMI/LUBANG BUMI	
CIRI	PEMUSNAH	PEMUSNAH	PENYIKSA

Trompet ke-6 juga menunjukkan peran malaikat-malaikat jahat pada akhir zaman, karena kita membaca bahwa malaikat yang meniup trompet keenam diperintahkan untuk ¹⁴ 'Lepaskan keempat malaikat yang terikat di Sungai Efrata yang besar.' ¹⁵ Lalu keempat malaikat... dilepaskan untuk membunuh sepertiga dari seluruh penduduk bumi... ¹⁹ Kekuatan mereka ada di mulut dan ekor mereka. Sebab ekor mereka memiliki kepala seperti ular, dengan kuasa untuk melukai manusia." Wahyu 9:14-15, 19. Sama layaknya Setan, Kristus palsu yang terakhir, *diizinkan* untuk mengambil kedamaian dari bumi (Wahyu 6:4), malaikat-malaikat berbentuk ular yang sebelumnya ditahan ini akhirnya akan dilepaskan dan diizinkan untuk menampakkan Kerajaan Kegelapan Setan.

Hal "melepaskan" ini menunjukkan kepada kita bagaimana malaikat-malaikat Allah "menyebabkan" kehancuran atas perintah Allah:

Wahyu 7:1-3 ¹ Lalu aku melihat empat malaikat berdiri di keempat penjuru bumi, menahan keempat angin agar tidak bertiup ke bumi atau ke laut, atau bahkan ke pohon-pohon. ² Dan aku melihat seorang malaikat lain naik dari timur, membawa meterai Allah yang hidup. Dan

ia berseru kepada keempat malaikat itu, yang telah diberi kuasa untuk mencelakakan bumi dan laut, ³ “Tunggu! Jangan mencelakakan bumi atau laut atau pohon-pohon sampai kami telah menempatkan meterai Allah di dahi hamba-hamba-Nya.” Bagaimana para malaikat Allah ini "merusak" bumi, laut, dan pohon-pohon? Dengan *melepaskan* angin-angin—kekuatan penghancuran—ketika Allah memerintahkan mereka untuk melakukannya. Dan apa yang terjadi setelah bab 7, ketika umat Allah ditandai? Setelah itu, kita melihat kehancuran menimpa bumi, laut, dan pohon-pohon (Wahyu 8:7-11). Namun, bahkan pada titik ini, Allah masih menahan kuasa Setan untuk menyakiti anak-anak-Nya yang percaya kepada Kristus, karena Ia hanya mengizinkan malaikat yang jatuh dan pengikutnya berkuasa atas mereka yang telah berpihak padanya—“hanya orang-orang yang tidak memiliki Meterai Allah di dahi mereka.” Wahyu 9:4.

Perlu juga dicatat bahwa terompet-terompet yang disebabkan oleh aktivitas setan ini digambarkan sebagai *wabah* (Wahyu 9:20). Hal ini menimbulkan pertanyaan: jika Setan dan pengikutnya bertanggung jawab atas kematian, kehancuran, dan wabah-wabah dari 7 Meterai dan 7 Terompet, siapa yang akan bertanggung jawab atas wabah-wabah selanjutnya?

7 TULAH TERAKHIR – MURKA ALLAH TANPA CAMPURAN

Tulah-tulah Terakhir dengan tepat digambarkan sebagai murka dari Allah. Masalahnya adalah tafsiran modern, khususnya tafsiran Romawi, tentang murka Allah. Jika kita memandang Allah seperti penguasa Roma, maka murka-Nya ditunjukkan dengan menghancurkan semua yang menentang-Nya. Namun, menurut kesaksian hidup Yesus, murka dan hukuman-Nya ditunjukkan ketika Ia membiarkan orang-orang jahat menuai apa yang mereka tabur dan menderita konsekuensi merusak diri sendiri dari dosa-dosa mereka yang memantul kembali kepada mereka—semua itu untuk tujuan pengungkapan.²¹ Definisi murka ini memiliki banyak contoh dalam Alkitab, termasuk dalam Kitab Wahyu.

Yehezkiel 22:31 (KJV) Oleh karena itu, Aku telah mencurahkan murka-Ku atas mereka; Aku telah memusnahkan mereka dengan api murka-Ku. Jalan mereka sendiri telah Aku balas atas kepala mereka, firman Tuhan Allah. (lih. Rom. 1:18–19; 24–27; Ul. 31:16–17; Mzm. 89:46; 106:40–42; Yes.

²¹ Lihat kembali bab 3, bagian 4 untuk membaca tentang apa yang kehidupan Yesus ungkapkan mengenai cara kerja hukuman Allah.

54:7–8).

Wahyu 13:10 (KJV) Barangsiapa yang menawan, ia *akan* ditawan; barangsiapa yang membunuh dengan pedang, ia harus dibunuh dengan pedang...

Wahyu 16:6 Karena mereka telah menumpahkan darah umat-Mu yang kudus dan para nabi-Mu, Engkau telah memberikan darah kepada mereka untuk diminum. Itulah balasan yang pantas bagi mereka. (lih. Wahyu 11:18; 18:6; 22:18-19)²²

Sama seperti itulah-tulah pertama terjadi ketika Allah secara bertahap menarik tangan perlindungan-Nya, demikian pula malaikat-malaikat Allah yang menahan kekuatan-kekuatan penghancur Setan, manusia, dan alam, akan melepaskan cengkeraman mereka atas hal-hal tersebut dan menyerahkan orang-orang jahat kepada hasil alami dari pemisahan diri mereka dari Sumber perlindungan dan kehidupan. Itulah mengapa itulah-tulah yang dituangkan digambarkan sebagai “cawan yang dipenuhi dengan murka Allah.” Wahyu 15:7. Allah, dalam “murka-Nya,” akan menyerahkan mereka yang menolak-Nya untuk menuai konsekuensi dari jalan yang mereka pilih, sama seperti Ia membiarkan orang Mesir menuai kehancuran dan dimuntahkan dari bumi yang mereka nodai dan rusak oleh gaya hidup berdosa dan merusak mereka.

Dengan pemahaman ini, bukan hanya itulah-tulah terakhir yang merupakan manifestasi kemurkaan Allah, tetapi Meterai-meterai dan Terompet-terompet sebelumnya juga merupakan manifestasi kemurkaan-Nya. Perbedaan utamanya adalah bahwa dalam itulah-tulah terakhir murka Allah *tidak dicampur dengan belas kasihan*, sedangkan dalam Meterai dan Terompet sebelumnya murka-Nya *dicampur dengan* belas kasihan—Allah masih membatasi sejauh mana kuasa kegelapan dapat bertindak (Wahyu 6:6; 7:1; 9:4), tetapi pada akhirnya Ia akan membiarkan mereka bertindak sesuka hati.

Dalam penghakiman segel awal, misalnya, laut sepenuhnya dilindungi dari agen perusak (Wahyu 7:3). Dalam penghakiman terompet,

²² Beberapa orang mungkin tergoda untuk menafsirkan ayat-ayat ini melalui kacamata Perjanjian Lama yang menganut prinsip *lex talionis*, yaitu “mata ganti mata” (hukum pembalasan). Namun, Yesus menolak prinsip ini dan menggantinya dengan prinsip tidak membalas kekerasan dengan kekerasan (Matius 5:39-45). Ayat-ayat ini tidak mengatakan bahwa jika kamu menyakiti seseorang, Tuhan akan menyakitimu; melainkan, mereka mengatakan bahwa menyakiti seseorang secara alami akan menyebabkan kamu disakiti (prinsip yang kita lihat berlaku dari Babel hingga akhir zaman [lihat *Buah Terlarang*, bab 4]).

perlindungan yang diberikan lebih sedikit, dan agen tersebut diizinkan untuk mengubah sepertiga laut menjadi darah, membunuh sepertiga makhluk hidup di dalamnya (Wahyu 8:8-9). Namun, dalam penghakiman cawan, ‘unsur-unsur penahanan dan Batasan ... semua telah lenyap.’

Pada titik ini, Allah menanggapi penolakan keras manusia untuk bertobat dengan membiarkan kekuatan kosmik yang menghancurkan berkuasa, sehingga “setiap *makhluk hidup* di laut mati” (Wahyu 16:3, cetak tebal ditambahkan).²³

PROGRES “AMARAH” TUHAN PADA AKHIR ZAMAN		
METERAI 1/4 Hancur ⑦	TROMPET 1/3 Hancur ⑦	CAWAN SEMUA Hancur
Pengekangan Setan Paling Tinggi (Wahyu 6:8)	Kurang Pengekangan Setan (Wahyu 8:7-8)	Tidak Ada Pengekangan Setan (Wahyu 16:3)

Bencana-bencana adalah hukuman dari Allah, tetapi Dia menghukum melalui apa yang Dia izinkan—dan Dia mengizinkan hal-hal ini agar sisi Setan dalam perselisihan ini sepenuhnya terungkap di hadapan alam semesta yang menyaksikan.

Ketika Allah ditolak oleh dunia, Ia terpaksa menarik tangan-Nya yang menopang bumi. Kemudian tulaht-tulah terakhir akan dicurahkan, menyebabkan bumi kembali ke keadaan asalnya sebelum penciptaan, ketika bumi “tidak berbentuk [H8414] dan kosong [H922], dan kegelapan meliputi air yang dalam...” Kejadian 1:2. Kegelapan fisik yang ada sebelum penciptaan menyaksikan kegelapan rohani yang disebabkan oleh kebohongan Setan pada awal perselisihan kosmis. Demikian pula, ketika seluruh dunia sepenuhnya menerima kebohongan Setan dan menerapkan bentuk pemerintahannya, bumi pun akan kembali ke keadaan kehancuran total sebagaimana kutukan “menghabiskan bumi” (Yes. 24:6).

Yeremia 4:22–23, 26²² “Umat-Ku bodoh dan tidak mengenal Aku,” kata TUHAN. “Mereka seperti anak-anak yang bodoh dan tidak mengerti apaapa. Mereka pandai melakukan kejahatan, tetapi tidak tahu bagaimana melakukan yang benar!”²³ Aku memandang bumi, dan ia

²³ Boyd, *Penyaliban Allah Pejuang*, jilid 1, hal. 609-610.

kosong [H922] dan tidak berbentuk [H8414]. Aku memandang langit, dan tidak ada cahaya...²⁶ Aku memandang, dan ladang-ladang yang subur telah menjadi padang gurun.²⁴

7 TULAH & ELEMEN IBLIS

Ketika urutan Terompet dan Tulah dibandingkan, kesamaannya sangat mencolok.

	TEROMPET	WABAH
1 ST	BUMI	BUMI
2 ND	LAUT MENJADI DARAH	LAUT BERUBAH MENJADI DARAH
3 RD	SUNGAI & MATA AIR	SUNGAI & MATA AIR
4 TH	MATAHARI	MATAHARI
5 TH	KELAM & PENYIKSAAN	KELAM & PENDERITAAN
6 TH	EUPHRATES & PERANG	EFRATA & PERANG
7 TH	SUARA KERAS DI SURGA	SUARA KERAS DI SURGA

Jika Tujuh Meterai dan Tujuh Terompet disebabkan oleh Setan dan para pengikutnya, apakah kita harus mengharapkan bahwa tulah-tulah terakhir akan berbeda? Mari kita lihat tulah-tulah tersebut dan lihat apakah kita dapat memperoleh wawasan apa pun.

Selama sebagian besar Kitab Wahyu, suara pasif (bukan aktif) digunakan, sehingga kita bertanya-tanya siapa yang menjadi penyebabnya. Misalnya, dalam Tulah Pertama, kita melihat bahwa orang-orang jahat ditimpa "borok yang mengerikan dan jahat" (Wahyu 16:2). Ayat ini menggunakan kalimat pasif (misalnya, "Jimmy dipukul oleh batu"), sehingga kita harus menebak siapa yang menyebabkan bisulbisul tersebut. Namun, hal ini mengingatkan kita pada penderitaan Ayub, di mana kita menemukan contoh *kalimat aktif*: "Setan menghantam Ayub dengan bisul-bisul yang mengerikan" (Ayub 2:7). "Menghantam," kata kerja aktif, menunjuk pada pelaku aktif: Setan. Apakah tulah pertama ini merupakan hasil dari pengaruh Setan terhadap manusia?

²⁴ Menurut Yesaya, malaikat yang jatuh, Lucifer, bertanggung jawab atas menjadikan "dunia sebagai padang gurun." Yesaya 14:17 (KJV).

Mereka yang menyembah binatang²⁵ tidak percaya hal demikian—mereka meyakini bahwa Allah adalah sumber penderitaan mereka, sehingga “mereka menghujat Allah di surga” (LSV) *seolah-olah Allah yang menimpakan “penderitaan dan luka-luka” kepada mereka* (Wahyu 16:11).

Dalam Trompet ke-2, kita melihat bahwa 1/3 laut berubah menjadi darah ketika Allah menarik sebagian tangan-Nya yang melindungi, tetapi dalam Tulah ke2, kita melihat apa yang terjadi ketika Allah sepenuhnya menarik pengekangan yang ditempatkan pada kekuatan-kekuatan kehancuran—seluruh laut dan segala isinya mati (Wahyu 16:3).

Air yang berubah menjadi "darah" bukanlah hal yang unik, baik itu disebabkan oleh blooming alga, pembuangan bahan kimia beracun dan pewarna, atau faktor lain. Namun, yang unik adalah bahwa hampir semua air tampak seperti darah. Air yang berubah menjadi darah saat ini umumnya merupakan hasil dari manusia yang serakah yang merusak bumi di bawah pengaruh Pangeran Keegoisan. Apakah akan tiba waktunya ketika Tuhan akan membiarkan manusia menghancurkan salah satu sumber kehidupan utama kita? Hal ini tidak terdengar terlalu mengada-ada bagi pembaca yang peduli lingkungan, karena dalam sebuah studi tahun 2016, Boris Worm dan rekan-rekannya menyimpulkan bahwa "konsekuensi sosial dari erosi berkelanjutan [keanekaragaman laut] akibat penangkapan ikan berlebihan yang tampaknya semakin cepat secara global... merupakan ancaman serius karena proyeksinya menunjukkan *kolaps global semua takson [spesies] yang saat ini ditangkap pada pertengahan abad ke-21*."²⁶ Seperti yang dicatat Paulien:

²⁵ Untuk mengetahui identitas kekuatan binatang akhir zaman ini, baca buku lengkapnya (*Forbidden Fruit!*)! Topik ini dibahas dalam bab 4 dan 5.

²⁶ Boris Worm, Edward B. Barbier, Nicola Beaumont, *dkk.* “Impacts of Biodiversity Loss on Ocean Ecosystem Services,” *Science*, vol. 314, no. 5800 (November 2016), hlm. 790, <https://tinyurl.com/59r5cwfp>. Worm juga mencatat bahwa “pemanfaatan berlebihan telah menguras populasi ikan predator besar di seluruh dunia setidaknya 90% dalam 50–100 tahun terakhir.” Ransom A. Myers dan Boris Worm, “Kepunahan, kelangsungan hidup, atau pemulihan ikan predator besar,” *Philosophical Transactions of the Royal Society B*, vol. 360, no. 1453 (Januari 2005), hlm. 13–20, <https://tinyurl.com/6yy2aj4d>. Selain penangkapan berlebihan, para ilmuwan menyatakan bahwa “Dengan emisi yang terus tinggi, pada tahun 2100, sebagian besar spesies (87%) diperkirakan akan menghadapi risiko tinggi dampak iklim yang merugikan...” Daniel G. Boyce, Derek P. Tittensor, Cristina Garila, *dkk.* “Indeks Risiko Iklim untuk Kehidupan Laut,” *Nature Climate Change*, vol. 12 (Juni 2022), hlm. 854-862, <https://tinyurl.com/2yc9m47z>. Meskipun saya belum sepenuhnya memahami nuansa pemanasan global, saya melihat bahwa manusia memiliki dampak negatif yang sangat besar terhadap lingkungan kita dan dengan cepat menghancurkannya. Penangkapan ikan berlebihan, Tumpukan Sampah Pasifik Besar, pemutihan terumbu karang massal, tumpahan minyak, polusi suara, PFAS (bahan kimia abadi), dan penurunan keanekaragaman hayati yang mengkhawatirkan adalah bukti yang cukup untuk fakta ini.

"Kematian dan kehancuran sedang melanda dunia secara besar-besaran. Hal ini membuat saya percaya bahwa wabah-wabah tersebut bukanlah perbuatan langsung Allah. Mereka adalah manifestasi dari cara Setan mengendalikan dunia. Ia seperti pencuri yang datang untuk mencuri, membunuh, dan menghancurkan. Allah adalah sumber kehidupan yang melimpah (Yohanes 10:10). Sejauh mana ini merupakan bencana ekologis, penulis Kitab Wahyu ingin kita memahami bahwa ada dorongan setan di balik degradasi lingkungan. Penurunan lingkungan adalah cara hal-hal berjalan ketika Setan yang memegang kendali."²⁷

Tulah ke-3 dituangkan ke atas "sungai-sungai dan mata air, dan mereka menjadi darah." Wahyu 16:4. Lokasi wabah ini sama dengan lokasi Terompet ke-3, yang juga turun di "sungai-sungai dan mata air." Wahyu 8:10. Berbeda dengan wabah ini, Terompet memberitahu kita bahwa sungai-sungai dan mata air menjadi busuk ketika bintang yang jatuh dari langit (Satan) "jatuh di sepertiga sungai-sungai dan mata air." Apakah tujuan wabah ke-3 adalah untuk menunjukkan bahwa Allah adalah penghancur yang lebih besar daripada Setan dengan menghancurkan semua air, sementara Setan hanya menghancurkan sepertiga? Atau apakah wabah ke-3 adalah hasil dari Allah membiarkan Setan berkuasa untuk lebih memperlihatkan karakter dan kerajaan Setan yang menghancurkan?²⁸

Pencurahan cawan murka Allah dalam Tulah ke-4, mengakibatkan manusia terbakar oleh api dan panas (Wahyu 16:8-9). Penyebab bencana ini tidak disebutkan secara pasti, tetapi bahasa yang digunakan mengingatkan pada perang nuklir atau pemanasan global. Jika perbuatan dosa dan keserakahan

²⁷ Jon Paulien, *Tafsir Kitab Wahyu Bab 16*, hlm. 4-5, <https://tinyurl.com/PaulienRev16>.

²⁸ Setelah wabah ini, kita mendengar suara "malaikat yang memiliki kuasa atas semua air." Wahyu 16:5. Hal ini menarik karena Kitab Enoch yang apokrif juga menggambarkan malaikat, dalam konteks banjir, yang "berkuasa atas kekuatan air." Menurut Kitab Henokh, banjir terjadi karena Allah memerintahkan malaikat-malaikat ini untuk "melepaskan semua kuasa air yang ada di bawah bumi untuk menghakimi dan menghancurkan semua yang tinggal dan berdiam di bumi." Enoch 66:1. Hal ini selaras dengan catatan Alkitab tentang banjir yang menyatakan bahwa manusia telah mencemari bumi dengan gaya hidup berdosa (Kejadian 6:11-13; Yesaya 24:3-6), dan satu-satunya yang menahan segala sesuatu adalah Roh Kristus (Kejadian 6:3; Kolose 1:17). Ketika mereka berkata kepada Allah, "Pergilah dari kami," "apa yang dapat dilakukan Yang Mahakuasa bagi mereka" (Ayub 22:15-17 KJV) kecuali membiarkan mereka mengikuti kehendak mereka sendiri (Yes. 54:7-9) dan memerintahkan malaikat-malaikat yang menahan bencana (Wahyu 7:1) untuk membiarkan mereka sendiri (Hos. 4:17)? Apakah beberapa dari tulah-tulah itu dapat beroperasi dengan cara yang serupa?

Untuk informasi lebih lanjut tentang banjir, silakan lihat Adrian Ebens, *Agape: Sebuah Penyingkapan Karakter Kasih Bapa* (Bapa Kasih, 2017), bab 13, <https://tinyurl.com/AgapeBook>; Greg Boyd, *Penyaliban Allah yang Perang*, jilid 2, hal. 1121-1142.

manusia memang secara langsung menghancurkan bumi, maka masuk akal jika Wahyu mengatakan bahwa Allah akan " menghancurkan mereka yang menghancurkan bumi" (Wahyu 11:18). Karena Allah sering digambarkan sebagai Dia yang melakukan apa yang Dia izinkan, sepertinya semua yang perlu Allah lakukan untuk menghancurkan bumi adalah membiarkan kita menghancurkannya sendiri. Meskipun demikian, kita melihat bahwa mereka yang terkena wabah ini kembali "mencemarkan Nama Allah" (Wahyu 16:9 LSV), jelas-jelas menganggap-Nya sebagai penyebab kehancuran mereka daripada tindakan mereka sendiri di bawah pengaruh Setan. Mereka yang menderita wabah ini, seperti banyak orang saat ini, "merusak diri mereka sendiri dengan tindakan bodoh mereka sendiri dan kemudian menyalahkan TUHAN." Amsal 19:3 (GNT).

Setelah mengalami wabah ini, mereka "tidak bertobat untuk memuliakan-Nya" atau "berbicara baik tentang Allah."²⁹ Jika mereka benar bahwa Allah menghukum mereka yang menolak-Nya dengan api, apakah heran jika mereka tidak berbicara baik tentang Allah? Para murid Yesus pernah bertanya kepada-Nya apakah Ia ingin mereka "menyuruh api turun dari surga dan membakar" orang-orang yang menolak-Nya, tetapi Ia "berbalik, menegur mereka, dan berkata, 'Kamu tidak tahu roh apa yang ada padamu. Sebab Anak Manusia tidak datang untuk membinasakan nyawa manusia, tetapi untuk menyelamatkan mereka.'" Lukas 9:54-56 (KJV). Saya bertanya-tanya apakah orang-orang yang terbakar api dalam wabah ini akan bereaksi berbeda jika mereka mengetahui kisah ini.

Tulah ke-5 dituangkan ke atas "takhta binatang itu; dan kerajaannya dipenuhi kegelapan..." Wahyu 16:10 (KJV). Apakah kegelapan ini berasal dari "Bapa segala terang" (Yak. 1:17 KJV), di dalam-Nya "tidak ada kegelapan... sama sekali" (1 Yoh. 1:5)? Atau apakah ini hasil dari Pangeran Kegelapan (Yohanes 14:30; Efesus 6:12) dan agen-agennya? Dalam Wahyu 17:8, binatang itu digambarkan datang "dari jurang yang tak berdasar," Abyss. Mungkinkah Abyss ini setara dengan "takhta binatang itu"? Hal ini akan sangat signifikan karena malaikat yang jatuh—Si Penghancur— membuka Abyss pada Trompet ke-5, melepaskan asap yang membawa kegelapan (Wahyu 9:1-2). Dalam hal ini, Abyss—takhta binatang itu—akan menjadi sumber kegelapan! Jadi, ketika kegelapan dituangkan atas Kepausan pada Tulah ke-5, sumber kegelapan itu adalah takhtanya sendiri!

Jika bukti yang telah kita tinjau sejauh ini tidak meyakinkan kita tentang aktivitas setan dalam wabah-wabah tersebut, maka Wabah ke-6 tidak memberikan ruang bagi kita untuk meragukan kenyataan ini:

²⁹ Tonstad, *Wahyu*, hlm. 228.

Wahyu 16:12–16 (RSV) ¹² Malaikat keenam menuangkan cawan-Nya ke atas sungai Eufkrat yang besar, dan airnya menjadi kering, untuk mempersiapkan jalan bagi raja-raja dari timur. ¹³ Dan aku melihat, keluar dari mulut naga dan dari mulut binatang itu dan dari mulut nabi palsu, tiga roh jahat yang menyerupai katak; ¹⁴ sebab mereka adalah roh-roh setan [subjek aktif], yang melakukan tanda-tanda, dan pergi raja-raja di seluruh dunia untuk mengumpulkan [kata kerja aktif], untuk berperang pada hari besar Allah Yang Mahakuasa. ¹⁵ (“Lihatlah, Aku datang seperti pencuri! Berbahagialah dia yang terjaga, yang menjaga pakaiannya agar tidak telanjang dan tidak terlihat telanjang!”) ¹⁶ Dan mereka mengumpulkan mereka di tempat yang disebut dalam bahasa Ibrani Armageddon.

Dalam bagian ini, kita melihat bahwa “mereka [subjek aktif] mengumpulkan [kata kerja aktif] mereka”—ini dengan jelas mengidentifikasi agen aktif dari Tulah ke-6. “Mereka” jelas merujuk pada “roh-roh setan,” dan kelompok yang mereka kumpulkan adalah “raja-raja seluruh dunia.” Dengan demikian, kita dapat melihat sepanjang Segel, Terompet, dan Bencana bahwa unsur setanlah yang menjadi penyebab penderitaan dunia, bukan Allah. Seperti pada awalnya, demikianlah akan terjadi pada akhirnya. Cara yang sama seperti tulah pertama terjadi akan menjadi cara tulah terakhir dituangkan. Ketika semua telah membuat keputusan untuk menerima atau menolak Kristus, Dia akan—dalam “murka-Nya”—perintahkan malaikat-malaikat penjaga orang-orang jahat untuk “biarkan mereka saja,” karena “mereka telah terikat pada berhala-berhala mereka.” Hosea 4:17 (KJV). Setelah perlindungan Allah dicabut, Pemusnah akan memiliki kekuasaan penuh atas keluarga manusia, dan “akan ada masa kesusahan yang belum pernah terjadi sejak ada bangsa *sampai* pada waktu itu,” tetapi umat Allah “akan diselamatkan, setiap orang yang *akan* ditemukan tertulis dalam kitab.” Daniel 12:1 (KJV).

CATATAN DARI PENULIS

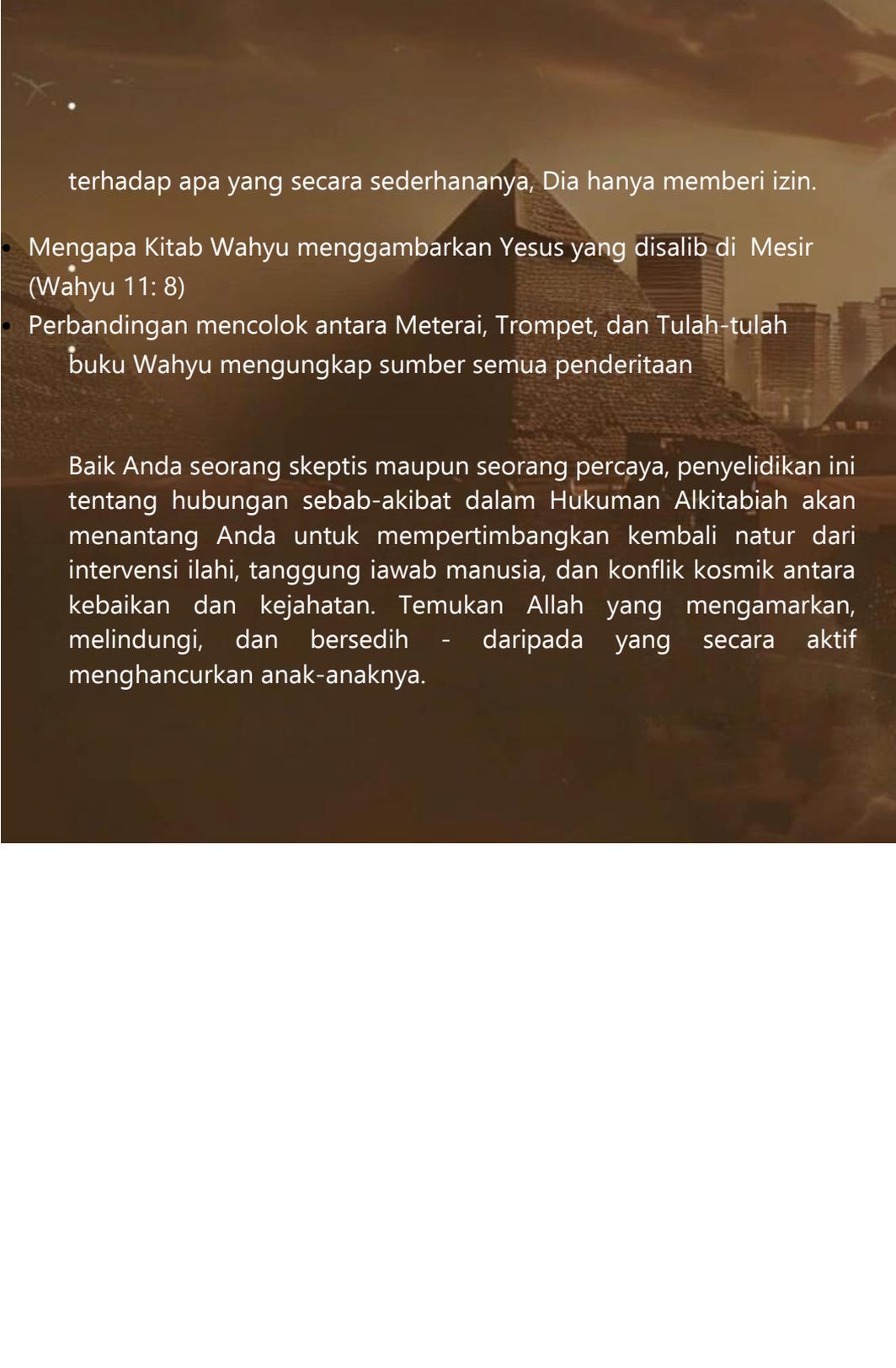
Anda telah membaca cuplikan yang diadaptasi dari buku saya, *Forbidden Fruit: When Obeying God Becomes Illegal*. Jika Anda menyukai apa yang Anda baca di sini, Anda pasti akan menyukai buku lengkapnya! Di dalamnya, kita akan membahas topik-topik seperti:

- Apa yang terjadi selama Bencana ke-7
- Apa yang akan terjadi dalam Pertempuran Armageddon
- Identitas dan nasib akhir binatang berkepala tujuh
- Asal usul kejahatan dan penderitaan
- Bagaimana dua pohon di Eden berkaitan dengan Meterai Allah dan Tanda Binatang, serta apa yang akan mereka menjadi dalam pertempuran akhir
- Menyelaraskan ayat-ayat tentang penghancuran orang-orang jahat oleh api dan sifat non-kekerasan Yesus
- Dan masih banyak lagi!

a

•

•



terhadap apa yang secara sederhananya, Dia hanya memberi izin.

- Mengapa Kitab Wahyu menggambarkan Yesus yang disalib di Mesir (Wahyu 11: 8)
- Perbandingan mencolok antara Meterai, Trompet, dan Tulah-tulah buku Wahyu mengungkap sumber semua penderitaan

Baik Anda seorang skeptis maupun seorang percaya, penyelidikan ini tentang hubungan sebab-akibat dalam Hukuman Alkitabiah akan menantang Anda untuk mempertimbangkan kembali natur dari intervensi ilahi, tanggung jawab manusia, dan konflik kosmik antara kebaikan dan kejahatan. Temukan Allah yang mengamarkan, melindungi, dan bersedih - daripada yang secara aktif menghancurkan anak-anaknya.